

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses perubahan organisasi sosial dari masyarakat yang berbasis komunal menuju masyarakat yang berbasis sistem ini, dikenal dengan istilah "societalization". Sistem baru ini adalah asosiasi impersonal yang sangat luas, yang biasanya mengambil bentuk suatu negara. Dalam sistem ini jaringan ekstensif telah mengubah tatanan kehidupan lokal dalam masyarakat. Ia meningkatkan ketergantungan dalam semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, pendidikan maupun aktivitas rekreasi dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya, kolektivitas masyarakat dan individu tergambar dalam hubungan saling ketergantungan yang kompleks dalam peran dan penampilan mereka yang diartikulasikan secara rasional. Ketika aturan rasional menentukan sistem ekonomi, ruang kebudayaan, dan organisasi politik dalam kehidupan sosial, hubungan intim dalam masyarakat diambil-alih oleh ketergantungan manusia terhadap peralatan teknis dan tatanan aksi rasional.

Sebagai konsekuensi dari runtuhnya komunalitas, agama, yang terutama bekerja pada level lokal, kehilangan signifikansi sosial untuk mempengaruhi tingkah laku kehidupan manusia. Ia berhenti memainkan peran utamanya baik dalam memelihara tatanan sosial maupun sebagai sumber pengetahuan sosial. Dalam sistem

kemasyarakatan, keputusan moral yang dilandasi oleh agama tidak lagi relevan, norma-norma tradisional telah jatuh ke dalam kehancuran di masa sekarang ini.

Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, kemudian agama menyangkut persoalan batin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya yang di anutn. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perilaku) terhadap agama diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang individu.

Di sisi yang lain, sikap keagamaan itu sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fithrah beragama seseorang; dimana manusia punya naluri untuk hidup beragama, dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungannya dia tinggal. Kedua faktor tersebut berefek pada lahirnya pengaruh psikologis pada manusia berupa rasa takut, rasa ketergantungan, rasa bersalah, dan sebagainya yang menyebabkan lahirnya keyakinan pada manusia. Selanjutnya dari keyakinan tersebut, lahirlah pola tingkah laku untuk taat pada norma dan pranata keagamaan dan bahkan menciptakan norma dan pranata keagamaan tertentu. Di kalangan para intelektual lebih banyak memahami Islam sebagai ilmu pengetahuan bukanlah sebagai agama. Artinya Islam hanya sebatas dipelajari dan dikaji sebagai bentuk pengetahuan tidak sampai masuk dalam tataran pengalaman. Dalam kehidupan di masyarakat, sering ditemui perilaku sehari hari atau sikap keagamaan yang menyimpang.

Secara konseptual, menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh individu lain atau organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian, sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.¹

Dengan demikian, perilaku manusia merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat pada adanya kebutuhan seseorang, sehingga perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Di Indonesia saat ini, banyak ditemui perilaku sosial dan keagamaan umat beragama yang dapat mengusik ketenangan dalam berbangsa dan bernegara. Arus radikalisme yang semakin menguat, menjadi salah satu isu agama, bahkan menjadi aksi sosial yang mengatasnamakan agama islam, yang sangat ampuh untuk memecah belah persatuan dan menguji kekuatan pemahaman keagamaan masyarakat Islam di negeri ini. Pertarungan nilai-nilai keislaman yang ramah dan humanis kini menemukan momentumnya, apakah ia akan tetap bertahan atau bahkan tergerus oleh arus radikalisme yang semakin kencang di dunia.

¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 15.

Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah) sebagai salah satu paradigma kegamaan yang telah lama dikembangkan dan dianut oleh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), khususnya, harus menjadi perhatian serius untuk terus diaktualisasikan saat ini. Sebab, nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai counter untuk membendung arus radikalisme di masyarakat. Melalui ideologisasi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif yaitu salah satunya melalui jalur pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat.

Karena itulah ajaran Aswaja tidak setuju dengan ajaran-ajaran akidah yang dimiliki oleh kelompok-kelompok Islam radikal. Aswaja tidak setuju dengan respons dan penyelesaian persoalan melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi dengan perusakan. Aswaja juga menolak terhadap eksistensi kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin.²

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam, Al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma dan Qiyas. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut paham Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab ternama yaitu madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.³

² Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: K ista dan LTN NU Jawa Timur, 2007), 18.

³ M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 80-85

Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat saat ini, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang sangat luas.⁴

Dengan nilai-nilai tersebut, ajaran Islam menjadi agama yang mampu berdialektika secara dinamis dengan tradisi sosial masyarakat. Pilihan strategi yang akomodatif terhadap budaya lokal, juga dikembangkan oleh banyak tokoh NU yaitu salah satunya adalah KH. Achmad Siddiq.

Menurut beliau, agama Islam itu berwatak fitri. Maksud dari watak fitri ini adalah sesuai dengan hati nurani, kemampuan dan kebutuhan manusia. Karena fitri maka ia belum dipengaruhi oleh hawa nafsu.⁵

Islam Indonesia dalam sejarahnya memiliki relasi yang cukup baik dengan tradisi lokal yang ada di masyarakat. Interaksi dinamis antara Islam dan tradisi lokal membentuk Islam yang khas. Interaksi semacam ini terus tumbuh dan berkembang sehingga perlu untuk dijaga, dikelola dan dijadikan bagian tidak terpisah dari kehidupan Islam Indonesia.

Oleh karenanya, saat ini lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan NU harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan luar. Kemajuan teknologi dan

⁴ Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000)l. 37.

⁵ Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society an Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004). 104.

era industrialisasi tidak hanya mensyaratkan generasi muda NU bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas di abad ini.

Sehingga, dunia pendidikan NU harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru, murid serta sarana prasarana pembelajaran terhadap teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini.⁶

Dalam pembelajaran Aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan tentang suatu hal yang berbau keyakinan pada seseorang. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pembelajaran akhlak manusia di dalam perilaku sehari-hari.⁷

Kurikulum Aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke-NU-an secara keseluruhan terhadap peserta didik di lingkup pendidikan, sehingga menjadi muslim dan muslimah yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam

⁶ Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: K ista, 2007). 42

⁷ Masyudi, dkk, *Aswaja*..... 3

berhaluan Aswaja yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan para ulama dari generasi ke generasi sampai sekarang.⁸

Mata pelajaran Aswaja sesungguhnya merupakan bagian dari kurikulum tersendiri dalam suatu pembelajaran. Mata pelajaran Aswaja di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, sebagai lembaga yang bertugas menangani bidang pendidikan dan pembelajaran formal maupun non formal.⁹ Proses pelaksanaan pembelajaran Aswaja dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. "Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."¹⁰

Selain menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi pendidikan juga akan menghatarkan seseorang pada hidup yang bermartabat, yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan

⁸Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, Standar Pendidikan Ma'arif NU, (Jakarta: 2014). 21

⁹ Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, Antologi NU, Buku II, (Surabaya: K isa, 2010), . 75

¹⁰ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), .99

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Dengan demikian upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga formal dalam membentuk dan membina karakter peserta didik sangat diperlukan. Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata rama, budaya, dan adat istiadat.

Masalah yang tengah dihadapi lembaga pendidikan adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun seperti (budi pekerti dan agama) ternyata pada perakteknya lebih menekankan

¹¹ Daryanto dan suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: PenerbitGava Media, 2013), . 42

pada aspek otak kiri (hafalan). Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan kesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge (pengetahuan), feeling (perasaan), loving (cinta), dan acting (tindakan). Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berintraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Masalah karakter pembentukan dan penanaman karakter dalam dunia pendidikan nampaknya bukan sesuatu yang baru dan asing untuk kita dengar. Tidak terlepas dari SMK Ma’arif NU Wringinanom Permasalahan karakter juga kerap dijadikan perbincangan hangat di dalamnya, oleh karenanya SMK Ma’arif NU Wringinanom memiliki visi dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Mengupayakan peningkatan penyelenggaraan pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun nasional, Mengembangkan sistem pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis pada siswa, sikap dan perilaku secara Islami, Menempatkan siswa sebagai subjek mencakup pengetahuan dan membentuk dirinya dengan pengembangan seluruh intelegensinya.

Fakta di lapangan, bahwa jatah alokasi waktu jam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hanya 3 jam pelajaran per minggu dari total 58 jam pelajaran. Itu pun PAI menyatu dengan materi ‘Budi Pekerti’ dalam Kurikulum 2013. Prosentasenya sangat minim, sekitar 5% saja. Akibatnya pengajaran agama Islam di SMK selama ini berlangsung terasa hambar. Agama Islam menjadi kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama Islam yang bersifat kognitif menjadi makna dan

nilai yang perlu diinternasionalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkret-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari. Dengan demikian kehadiran pada mata pelajaran lokal seperti Ke-NU-an di lingkungan Lembaga Pendidikan (LP) Maarif NU menjadi penting, walaupun nasibnya juga sama dengan jatah alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran per minggu. Demikian halnya di SMK Maarif Ma'arif NU Wringinanom, pemahaman dan praktek agama Islam pun menjadi terbatas oleh waktu jam pelajaran, dan karenanya diperlukan terobosan manajemental agar tujuan-tujuan penyelenggaraan pendidikan yang berkarakter dapat tercapai secara maksimal dan optimal. Apalagi di era globalisasi dan borderless, pendidikan sekolah secara umum harus berhadapan dengan kenyataan sosio-kultural yang kompleks. Terobosan manajemen pendidikan karakter berbasis kultur kearifan lokal menjadi urgen guna membangun kepribadian pada siswa.

Secara yuridis, Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab XV, Pasal 55, point 1 dan 2 menyebutkan bahwa (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan social, dan budaya untuk kepentingan masyarakat, (2) Penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ini merupakan landasan normatif bahwa penyelenggaraan manajemen pendidikan dengan berbasiskan kearifan lokal tidak bertentangan dengan hukum dan undang-undang yang sudah berlaku. Dengan demikian penyelenggaraan mata

pelajaran dan kegiatan lain seperti Ke-NU-an, Ke- Muhammadiyah-an, dan lainnya merupakan keniscayaan yang sah dan sekaligus menjadi kebutuhan masyarakat itu sendiri pada umumnya.

SMK Maarif Ma'arif NU Wringinanom bervisikan “menyiapkan siswa yang unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa”. Sekolah ini merupakan salah satu SMK di Kabupaten Gresik yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan (LP) Maarif NU Gresik. Dalam kaitannya dengan upaya pendidikan karakter dan sebagai pelaksana kebijakan NU dalam bidang pendidikan formal, LP Maarif NU sudah menambahkan materi ke-NU-an dalam setiap satuan pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan Anggaran Dasar NU Pasal 18 ayat 6. Salah satu materi ke-NU-an yang wajib diberikan kepada peserta didik di lingkungan sekolah Maarif NU adalah tentang mabadi khaira ummah 2 (disingkat MKU). Materi MKU ini berisi tentang prinsip-prinsip dasar moralitas dan karakter yang harus dimengerti serta diamalkan oleh setiap kader NU 3. Rumusan MKU di SMK Maarif NU Wringinanom pun hanya mendasarkan pada buku ajar mata pelajaran Ke-NU-an yang berjudul Ke-NU-an Ahlussunah Waljamaah MA/SMA/SMK Kelas XII, tulisan M. Fajin dan Noor Kholis, keluaran Lembaga Pendidikan (LP) Maarif PWNU Jawa Tengah, tahun 2011, halaman 4-9. Buku pegangan ini memuat pokok bahasan MKU dengan materi berupa lima butir nilai prinsipil karakter, yaitu: (1) al shidqu (memiliki integritas kejujuran), (2) al amānah wa al wafa' bi al 'ahdi (terpercaya dan menepati janji), (3) al ta'āwun (saling menolong), (4) al 'adālah (tegak lurus dalam meneguhkan rasa adil dan keadilan), dan (5) al istiqāmah (konsisten). Sesuai dengan Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, materi MKU di SMK Maarif 2 Gombang itu pun dirancang ke dalam bentuk silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kesiapan bahan/buku ajarnya. Adapun silabus pembelajaran materi MKU secara eksplisit tertuang dalam silabus mata pelajaran Ke-NU-an Kelas XII pada Kompetensi Dasar (KD) Nomor 1.2 yang berbunyi: “Menghayati Mabadi Khaira Ummah dan mere"eksikannya dalam kehidupan sehari-hari”, dan KD Nomor 4.2 yang berbunyi: “Mengamalkan dan menyebarluaskan Mabadi Khaira Ummah”.

Permasalahannya adalah apakah materi MKU ini sebagai satu muatan pendidikan karakter dengan jatah alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu itu dapat mengemban tugas menginternalisasikan prinsip-prinsip dasar dan moralitas kepada peserta didik; dan apakah muatan-muatan yang terkandung di dalamnya telah dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik. Dengan jatah alokasi jam pelajaran yang sangat minim tentunya hal ini sangat tidak relevan dengan tujuan dan harapan yang di inginkan.

Maka dari itu, langkah-langkah yang manajemental itu urgen untuk direncanakan, dilaksanakan, diatur, dan dikontrol sehingga tujuan dan harapan kependidikannya dapat tercapai dengan baik sesuai dengan visi. Bagaimana mengetahui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Nu Untuk Membentuk Karakter Mabadi Khoiru Ummah Pada Siswa Siswi Smk Ma'arif Nu Wringinanom.. Harapan dari itu adalah bahwa manajemen pendidikan karakter MKU ini kiranya dapat menjadi rujukan bagi sekolah atau lembaga pendidikan lain.

Uraian di atas menjadi pematik rasa penasaran serta menjadi motivasi peneliti untuk mengadakan penelitian dan hasilnya dituangkan dalam judul: **MABADI KHOIRU UMMAH (LANGKAH AWAL PEMBENTUKAN UMAT TERBAIK) MELALUI PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA NU DI SMK MA'ARIF NU WRINGINANOM.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan beberapa hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana Konsep Nilai – nilai Aswaja NU dalam membentuk karakter Mabadi Khoiru Ummah pada siswa siswi SMK Ma'arif NU Wringinanom?
- b. Bagaimana Penerapan Nilai – nilai Aswaja NU dalam membentuk karakter Mabadi Khoiru Ummah pada siswa siswi SMK Ma'arif NU Wringinanom?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis Konsep Nilai – nilai Aswaja NU dalam membentuk karakter Mabadi Khoiru Ummah pada siswa siswi SMK Ma'arif NU Wringinanom
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis Penerapan Nilai – nilai Aswaja NU dalam membentuk karakter Mabadi Khoiru Ummah pada siswa siswi SMK Ma'arif NU Wringinanom

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi suatu keilmuan dalam pengembangan pembelajaran materi pendidikan Islam, khususnya di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Di sisi lain, juga dapat menguatkan proses ideologisasi nilai-nilai Aswaja NU di lingkungan generasi muda Nahdliyin dan mengembangkan Aswaja sebagai sebuah metode pemahaman keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

2. Secara Praktis

Dalam hal praktik, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif baik dalam bentuk perilaku sosial atau keagamaan yang bersumber pada nilai-nilai Aswaja NU. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan yang ada di lingkungan NU diharapkan bisa mengambil manfaat dari hasil penelitian ini terkait dengan implementasi pembelajaran Aswaja NU yang selama ini telah diajarkan kepada peserta didik.

Sejauh mana pola relasi pembelajaran Aswaja dengan perilaku peserta didik yang diharapkan dapat berkelakuan sesuai dengan nilai-nilai Aswaja NU. Di samping itu, juga dapat dijadikan bahan masukan bagi para policy maker dan pendidik saat ini agar lebih giat dalam memperbaiki proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas serta lebih menekankan terhadap pendidikan moral peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai Aswaja NU. Judul yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada persoalan implementasi pembelajaran Aswaja dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik. Dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan hasil penelitian sebagaimana yang dimaksud.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, yaitu;

1. Moch. Aqif Abdillah, telah melakukan penelitian (tesis) dengan judul “Pengamalan Fahaman Aswaja Di Pondok Pesantren Ta'asisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996.” Hasil penelitiannya menjelaskan bahwasanya pengamalan fahaman Aswaja di pondok pesantren Ta'asisut Taqwa dapat diketahui melalui pendidikan formal, seperti dimasukkannya pelajaran Aswaja (ke-Nu-an) ke dalam kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan pondok pesantren Ta'asisut Taqwa. Selain itu pengamalan fahaman Aswaja juga bisa dilihat melalui kegiatan para santri yang sebagaimana yang diajarkan oleh fahaman Ahlussunnah wal Jama'ah seperti membaca Al-Qur'an dan Shodaqah untuk mayit, membaca surat Yasin dan Tahlil bersama jika ada yang meninggal dunia, mengadakan khaul, melaksanakan ziarah kubur, dan lain-lain.¹²

¹² Moch. Aqif Abdillah, “Pengamalan Fahaman Aswaja Di Pondok Pesantren Ta'asisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996,” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009), .137

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam hal kajian faham ke-Aswaja-an. Namun, fokus penelitiannya lebih fokus pada persoalan pengamalan faham Aswaja yang ada dunia pesantren, sementara yang peneliti lebih pada dampak pembelajaran Aswaja terhadap perilaku sosial dan keagamaan peserta didik.

2. Rif'atul Khoriyah, telah melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo." Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari sesuai dengan teknik-teknik pembelajaran, dan melalui komponen-komponen yang ada. Hal ini terbukti dengan profesionalitas guru Aswaja yang dapat menyusun perangkat pembelajaran, penggunaan media dan metode yang sesuai dan tepat sasaran, pendekatan-pendekatan yang digunakan juga dapat memberi motivasi kepada peserta didik.¹³

Peneliti kedua ini, juga mempunyai kesamaan yang menelaah tentang wawasan ke-NU-an peserta didik melalui pelajaran Aswaja. Penelitian ini lebih fokus pada peningkatan wawasan ke-NU-an, sementara yang peneliti lakukan lebih pada persoalan

¹³ Rif'atul Khoriyah, "Peningkatan Wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo," (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), .143

pada dampak perilaku sosial dan keagamaan peserta didik yang dipengaruhi oleh implementasi pelajaran Aswaja di Sekolah.

3. Syamsul Arifin, dengan judul penelitiannya “Analisis Pemikiran Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja) Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Penguatan Fungsi Legislatif Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya 2004-2009.” Tesis ini menghasilkan kesimpulan bahwa, secara umum karakter Aswaja lebih memihak masyarakat lapis bawah dan kepentingan umum. Sebab prinsip-prinsip Aswaja memandang masyarakat peri-peri adalah korban dari sistem yang tidak memihaknya. Oleh karenanya PKB secara sadar menjadikan Aswaja sebagai landasan perjuangan, sebagai wujud pengabdiaanya terhadap konstituen.¹⁴
4. Budi Harianto, penelitiannya berjudul “Ahl Al-Sunah Wa Al-Jama'ah Perspektif Kiai Said Aqil Sirodj.¹⁵ Penelitian ini menyimpulkan bahwa, konsep Aswaja bukan madzhab, tetapi sekedar manhaj al-fikr. Sebab ia merupakan upaya mencari jalan tengah antara berbagai aliran yang ada. Sedangkan definisi Aswaja hasil konstruksi pemikiran Kiai Said Aqil Sirodj adalah, Aswaja sebagai manhaj al-fikr al-din al-syamil „ala syu“un al-

¹⁴ Syamsul Arifin, “Analisis Pemikiran Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja) Terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Penguatan Fungsi Legislatif Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Surabaya 2004-2009,” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010), .152

¹⁵ Budi Harianto, “Ahl Al-Sunah Wa Al-Jama'ah Perspektif Kiai Said Aqil Sirajd,” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), . 140

hayat wa muqtadhayatiha al-qaim „ala asas al-tawassuth wa al-tawazun wa al i‘tidal wa al-tasamuh (metodologi berpikir keagamaan yang mencakup segala aspek kehidupan dan berdiri di atas prinsip keseimbangan dalam akidah, penengah, dan perekat dalam kehidupan sosial, serta keadilan dan toleransi dalam politik. Penelitian ini lebih konsentrasi pada konsep Aswaja dalam pesepktif Said Aqil Sirodj, yang mengatakan bahwa Aswaja adalah manhaj al-fikr. Sebuah metode berpikir keagamaan yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam konteks bahasan ke-Aswaja-an dengan yang peneliti lakukan, tetapi bedanya, ia lebih pada kajian pemikiran tokoh.

5. Amrul Faiz, dengan judul tesisnya “Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dalam Politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU): Implikasi Politik Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Konteks Negara Bangsa, NKRI.¹⁶ Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa PKNU adalah merupakan alat politik untuk memperjuangkan Kebangkitan Nasional sebagaimana tujuan para ulama untuk mewujudkan rasa cinta terhadap tanah airnya. PKNU menghendaki terciptanya tatanan sosial dan politik di Indonesia yang selaras

¹⁶ Amrul Faiz, “Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dalam Politik Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU): Implikasi Politik Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Konteks Negara Bangsa, NKRI,” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 156

dengan visi keagamaan ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah. PKNU mencerminkan tiga bentuk tanggung jawab, yaitu; tanggung jawab keagamaan, keummatan dan kehidupan yang berbangsa dan bernegara. Terkait tanggung jawab ini, para ulama meyakini bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sudah final. Adapun yang kelima, penelitiannya fokus mengenai Partai Kebangkitan Nahdlatul Ulama sebagai partai yang memperjuangkan nilai-nilai Aswaja dalam konstalasi politik nasional. Hal ini juga yang menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun masih sama-sama dalam kajian Aswaja. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan, berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti ini lebih menekankan pada suatu kajian implementasi pembelajaran Aswaja dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik, pada lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh warga nahdliyin.

F. Definisi Istilah

Dari uraian judul pada penelitian ini kami akan memberikan penjelasan terkait definisi istilah dalam rumusan judul ini, untuk itu kami uraikan definisi istilah sebagai berikut :

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan.

2. Mabadi Khoiru Ummah

Mabadi' Khaira Ummah secara terminologi diartikan sebagai prinsip-prinsip nilai yang dilahirkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai bentuk jawaban atas problematika warga Nahdliyin di bidang mua'malah terutama sosial-ekonomi.

3. Nilai-nilai

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.

4. Aswaja

Aswaja merupakan singkatan dari Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Ada tiga kata yang membentuk **istilah** tersebut, yaitu: Ahl, berarti keluarga, golongan, atau pengikut. Jama'ah adalah sekelompok

orang banyak dan dikatakan sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan.

5. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul ulama adalah organisasi keagamaan sekaligus organisasi kemasyarakatan terbesar dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia, mempunyai makna penting dan ikut menentukan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sebagai organisasi berwatak keagamaan Ahlussunnah wal jama'ah, maka Nahdlatul Ulama' menampilkan sikap akomodatif terhadap berbagai madzhab keagamaan yang ada di sekitarnya.

